

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengakuan Salah Dalam Budaya Toraja

Dalam budaya Toraja dikenal salah satu pengakuan salah yang dikenal dengan nama *massuru'* dan dimaknai sebagai ritual untuk mengakui kesalahan dari berbagai perilaku yang melanggar peraturan yang ditetapkan dalam masyarakat. *Massuru'* diartikan sebagai pengampunan salah yang dapat dipelihara dan dijaga dalam masyarakat supaya norma-norma yang sudah disepakati dan ditetapkan terus ditaati. Dalam praktek ritual *massuru'* dilakukan bagi orang yang melanggar peraturan dalam kehidupan tatanan masyarakat dengan tingkatan dan alat yang digunakan. *Massuru'* adalah budaya yang dilakuakn msasyarakat yang ada dalam sebuah kampung untuk membersihkan diri dari semua kesalahan yang baik yang disngaja maupun tidak seperti berzinah dan kesalahan-kesalahan yang lain. *Massuru'* merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghapuskan segala pelanggaran atau dosa yang diperbuat supaya tetap hidup dalam kedamaian dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.<sup>1</sup> *Massuru'* sebagai pengakuan salah mengarah pada pemberian sangsi. Dengan adanya sangsi yang ditetapkan maka pelaku mendapat

---

<sup>1</sup> Frans Paillin Rumbi, "Tradisi *Massuru'* dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontesktual* 1, no.1 (16 Juli 2022).28-29.

pengampunan, baik perdamaian dengan Puang Matua, para dewa, sesama manusia maupaun alam sekitar.

Bagi masyarakat Toraja perdamaian merupakan syarat untuk dapat mewujudkan kesejahteraan. Dalam *massuru'* kebenaran dan keadilan ditempatkan sebagai unsur yang hakiki dari pengampunan salah dan perdamaian.

Dari uraian materi diatas dapat disimpulkan bahwa *massuru'* merupakan salah satu pengakuan salah dalam budaya toaraja yang masih diterapkan dalam menata kehidupan dalam masyarakat.

## **B. Kebudayaan**

Secara etimologi kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu dan peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam masyarakat di suatu lingkungan tertentu pada suatu tingkat perkembangan tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berekanaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Kebudayaan adalah sebuah pemahaman yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Karena itu, kebudayaan merupakan sesuatu hal yang baik dalam kehidupan masyarakat dan memiliki tujuan atau pencapaian yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang universal.<sup>3</sup> Kebudayaan juga memiliki ciri khas seperti dikatakan

---

<sup>2</sup> Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere, 2014), 124.

<sup>3</sup> Yulianti, *Ilmu Sosial Budaya* (cv Budi Utama, 20019), 2.

bahwa kebudayaan itu dimiliki bersama. Juga dikatakan bahwa kebudayaan itu adalah hasil dari sebuah pelajaran maka lahirlah yang namanya proses budaya dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga disebut sebagai lambang karena manusia memiliki perilaku itu harus memiliki identitas. Kebudayaan juga merupakan sebuah kesatuan yang artinya bahwa kebudayaan itu tidaklah berdiri sendiri.<sup>4</sup>

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat memiliki unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian yang bersifat sebagai kesatuan. Kebudayaan memiliki kepentingan analisis dari sudut struktur dan tingkatan yang dikenal dengan adanya *supercultur* yang berlaku bagi masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Ada banyak macam kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat seperti kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lain dalam masyarakat. Kebutuhan masyarakat selalu dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Namun demikian kebudayaan juga memiliki kaidah yang merupakan aturan tentang tingkah laku atau peraturan yang harus diterapkan dalam situasi tertentu. Kaidah kebudayaan mencakup peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas. Dengan demikian fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam dan mengatur hubungan antara manusia.

Meskipun sebagian masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda namun setiap kebudayaan mempunyai sifat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan.<sup>5</sup> Kebudayaan membuat manusia berusaha melampaui alam. Artinya bahwa tidak peduli dalam masyarakat yang paling maju teknologinya atau di antara bangsa yang primitif kita akan menemukan sifat yang sama dengan melampaui alam dan ingin menguasai alam yang ingin memanfaatkan alam dan membuat alam takluk di bawah dirinya. Manusia menaklukkan alam dengan dengan kebudayaan. Dalam

---

<sup>4</sup> Swardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006), 27.

<sup>5</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Alfabeta, 2014), 29-32.

kebudayaan kita harus memaknai Firman Allah untuk memengaruhi dunia. Kristus menjadi yang utama dalam segala hal. Tugas kita ialah membawa Kristus dan semangat Kristus kedalam setiap lapisan budaya. Sejarah memperlihatkan bahwa manusia telah membuahkan keberhasilan kebudayaan.<sup>6</sup>

Tegas Edward Tylor mengatakan bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh masyarakat. Lalu kemudian senada dengan yang disampaikan oleh John Macionis mengartikan bahwa kebudayaan merupakan kepercayaan, nilai-nilai, tingkalahuk atau objek material yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat. Pernyataan dari Melville J. Herskovits mengatakan bahwa kebudayaan merupakan alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Brownislaw Molinowski mengartikan kebudayaan sebagai sistem norma yang membangun kerjasama antar masyarakat dalam menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi dan keluarga serta organisasi.<sup>7</sup> Bakker mengatakan bahwa kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala yang ada dalam alam fisik personal dan sosial yang disempurnakan untuk hubungan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian kebudayaan diatas *massuru'* sebagai pengakuan salah di Toraja termasuk dalam sebuah kebudayaan.

### C. Adat Istiadat

Istilah adat dalam bahasa Indonesia memiliki arti kebiasaan atau tradisi dan mengandung tata tertib. Adat merupakan kebiasaan sikap atau tingkah laku yang

---

<sup>6</sup> Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya:Momentum, 2014),31-32.

<sup>7</sup> Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere: 2014),23.

<sup>8</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Jakarta:Bumi Aksara, 2020),9.

sesuai dengan norma. Adat memperoleh kedudukan sebagai sesuatu yang alamiah.<sup>9</sup> Adat merupakan suatu perilaku dari masyarakat secara terus menerus dan turun temurun yang wajib ditaati bersama.<sup>10</sup> Adat merupakan pencerminan suatu bangsa sebagai penjelmaan dari jiwa bangsa yang cukup lama. Setiap bangsa tentu mempunyai adat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ketidak samaan dapat memperlihatkan bahwa adat merupakan unsur yang paling penting dalam masyarakat. Adat juga merupakan kaidah yang tidak hanya dikenal, diakui, dihargai tetapi juga ditaati. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat tergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal pada keadilan.

Adat istiadat menunjukkan bentuk sikap tindakan manusia untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat dipertahankan karena kesadaran masyarakat dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat. Ada pun persamaan dalam diri kebudayaan baik adat maupun hukum adat mengatur norma tingkhalaku manusia terutama tata kelakuan yang mencerminkan sifat hidup dari kelompok manusia yang terus diharagai.<sup>11</sup>

Hukum adat merupakan bagian yang tidak terlepas dari sebuah kebudayaan masyarakat Indonesia. Hukum adat yang berlaku di Indonesia dengan unsur kebudayaan lebih bersifat lokal. Dalam masyarakat hukum adat manusia selalu berkelompok dan mengadakan hubungan dengan sesamanya. Manusia selalu berinteraksi dalam kelompok sebagai kesatuan baik yang bersifat lahir maupun batin. Kelompok tersebut mempunyai tata susunan yang tetap dan mengalami kehidupan yang wajar sebagai suatu kodrat alam. Pada masyarakat hukum adat

---

<sup>9</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta:Gunung Mulia,2012),18.

<sup>10</sup> Ibid, 24.

<sup>11</sup> Hilman Syahril Haq, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Boyolali ,2020),24.

pada umumnya mengenal keluarga sebagai kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut terdapat faktor yang menguatkan kesatuan masyarakat.<sup>12</sup>

Dengan melihat pengertian Adat Istiadat dapat diberikan kesimpulan bahwa *massuru'* dalam budaya Toraja juga merupakan sebagai bagian dari adat.

#### D. Norma

Norma merupakan patokan tingkah laku yang harus diikuti oleh seseorang dalam kelompok masyarakat tertentu. Dengan adanya norma seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkalaku menilai sesama dengan harapan masyarakat. Norma merupakan kriteria yang dipakai seseorang masyarakat untuk mengambil tindakan dalam masyarakat tertentu.

Ketika terjadi pelanggaran dalam masyarakat maka harus memberikan hukuman yang harus diterima atas pelanggaran yang dilakukan. Norma pada umumnya dibagi atas dua yaitu adat-istiadat dan kebiasaan. Adat-istiadat mempunyai kekuatan yang mengikat dan menharuskan. Norma dalam bentuk adat-istiadat ini dibagi atas dua yakni norma yang bersifat proskriptif yang merupakan norma yang melarang untuk melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan norma preskriptif merupakan norma yang menuntut kita untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan.<sup>13</sup>

Ada beberapa norma yang berlaku dalam masyarakat seperti:

1. Norma agama merupakan suatu norma yang berdasarkan ajaran atau kehidupan suatu agama. Norma ini bersifat mutlak dan mengharuskan ketaatan bagi pemeluk atau penganutnya.
2. Norma kesusilaan merupakan suatu norma yang didasarkan pada hati nurani manusia. Norma ini bersifat universal yang artinya bahwa setiap orang didunia

---

<sup>12</sup> Ellyne Dwi Poespasari, *Adat Suku Toraja* (Surabaya,2009),19.

<sup>13</sup> Ibid,14.

ini memilikinya. Hanya dibedakan oleh bentuk dan perwujudannya. Seperti perilaku yang menyangkut nilai kemaunisaan seperti pembunuhan, pemerkosaan dan penghianatan yang pada umumnya ditolak oleh setiap masyarakat.

3. Norma kesopanan merupakan norma yang berpangkal dari aturan tingkalkaku yang berlaku di masyarakat seperti cara bersikap dalam pergaulan. Norma ini sifatnya relatif.
4. Norma kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk dalam bentuk yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan.
5. Norma hukum merupakan suatu himpunan petunjuk hidup atau perintah yang dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat. Norma hukum ini bersifat mengikat dan memaksa. Norma ini dikau oleh masyarakat sebagai ketentuan yang sah dan terdapat ketentuan hukum sebagai pihak yang berwenang memberikan sangsi. Tujuan norma hukum yaitu menciptakan suasana yang aman dan tentram dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Dapat diberikan kesimpulan bahwa *massuru'* dalam budaya Toraja adalah juga merupakan bagian dari norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat.

## **E. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan suatu peraturan yang mengatur tatanan kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam pengertian sosiologis agama dipandang sebagai gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh semua masyarakat yang ada didunia tanpa terkecuali. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan

---

<sup>14</sup>Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Gelora Askara Pratama, 2006), 44.



dalam perilaku sosial. Agama ini merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat. Agama juga dapat dilihat sebagai sebuah unsur dari kebudayaan suatu masyarakat termasuk organisasi sosial. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama sebenarnya merupakan bentuk dari primitif sosiologi, agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial. Maka dari itu tidak ada masyarakat yang mampu berdiri sendiri dalam keadaan terbatas dari bentuk tindakan keagamaan. Bentuk tindakan keagamaan memasuki setiap kejadian sosial. Dengan melihat pendapat ini sangat menarik yang mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan logis. Logikanya bahwa agama merupakan bukan hanya kenyataan sejarah akan tetapi juga merupakan kebutuhan sosial masyarakat. Emile Durkheim juga mengatakan bahwa semua kepercayaan pada umumnya menampilkan suatu karakteristik.<sup>15</sup> Agama merupakan salah satu faktor penting yang memberikan kontribusi terhadap integrasi sosial. Durkheim memberikan asumsi bahwa agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan kepada suatu komunitas moral yang disebut sebagai umat.<sup>16</sup>

Ketika kita melihat lebih lanjut agama menurut Durheim bukan hanya dilihat dari substansi isinya melainkan dari bentuknya yang memiliki dua ciri bahwa agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakat. Menurut Durheim agama memiliki sifat yang kudus. Sifat kudus dari agama yang dimaksudkan bukannya hanya mengenai makna teologis namun juga makna sosiologis. Sifat kudus diartikan sebagai sesuatu yang dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan. Durheim juga mengatakan bahwa terdapat dua praktik ritual yang saling berhubungan erat satu sama lain, pertama praktik negatif, praktik ini memiliki wujud dari pantangan-pantangan dalam suatu ritual keagamaan. Upacara atau ritual

---

<sup>15</sup> Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial, Peraturan Agama Budaya dan Tradisi Sosial* (Perpustakaan Nasional:KTD, 20 18),23.

<sup>16</sup> Damami, *Agama-agama Dalam Prespektif Sosiologi* (Yogyakarta:2006),71.

yang negatif berfungsi untuk membatasi antara yang kudus dan duniawi. Kedua, praktik ritual yang positif. Ritual ini terimplemasikan dalam bentuk upacara keagamaan dan memiliki tujuan untuk menyatukan diri dengan kepercayaan sehingga dapat berfungsi untuk mempengaruhi manusia terhadap kepercayaan.<sup>17</sup> Dapat di simpulkan bahwa agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Dalam kehidupan sosial terdapat paling tidak tiga cara mengenai fenomena agama. *Pertama*, meyakini secara basolute ajaran agama yang dianutnya dan melihat dan melihat dengan skeptis bahkan mungkin juga rasa kebencian terhadap agama yang dianut oleh yang lain. *Kedua*, melihat keberadaan agama hanya sekedar pandangan dari sudut keilmuan. *Ketiga*, ini yang paling penting, meyakini ajaran agama tetapi juga menikmati suasana yang dirasakan saudaranya yang lain ketika mengamalkan ajaran agamanya.<sup>18</sup> Dalam konteks tertentu agama agama merupakan sebuah fenomena yang dekat dalam kehidupan individu dan masyarakat sehingga agama menjadi perangkat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dapat didefenisikan bahwa agama merupakan perangkat ajaran yang mengatur kehidupan manusia dan sesamanya.<sup>19</sup>

Dari pemaparan materi tentang kepercayaan dapat disimpulkan bahwa massuru' dalam budaya Toraja adalah merupakan bagian dari tatanan kehidupan masyarakat.

## **F. Hakekat Pengakuan Dosa Dalam Bingkai Alkitab**

### **1. Pengertian Dosa**

Dalam perspektif Kristen (Alkitab), dosa mulai di kenal ketika terjadinya peristiwa manusia jatuh ke dalam dosa yang terdapat dalam Kejadian 3. Pasal ini

---

<sup>17</sup> Dian Cita Sari, *Sosiologi Agama* (Yayasan Kita Menulis,2020), 5-6.

<sup>18</sup> Ridwan Lubis,*SOSIOLOGI AGAMA: Memahami perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Perpustakaan Nasional: 2015), 21.

<sup>19</sup> M. Yusuf Wibowo, *Sosiologi Agama* (Bandung: Sunan Gunung Jati ,2020), 30.

biasanya dianggap sebagai penjelasan historis tentang masuknya *dosa* ke dalam dunia. Kata “dosa” bukan saja berarti, bahwa manusia melanggar hukum-hukum dan aturan-aturan tertentu. Dosa tidaklah sama dengan kejahatan. Memang segala rupa kejahatan adalah dosa; tetapi pun apa yang kita anggap merupakan perbuatan-perbuatan baik dapat merupakan dosa. Dosa bukan hanya soal *tubuh* manusia, seolah-olah bahwa roh atau jiwa atau batin manusia itu adalah bagiannya yang lebih baik. Dosa bukanlah *sifat* atau *pembawaan* atau *kodrat* kita. “dosa” itu tidak boleh dijadikan istilah *etika manusia* yang berbicara tentang pelanggaran pelbagai aturan atau kebiasaan pada lapangan kesusilaan, akhlak dan kesopanan, tetapi kata “dosa” adalah *istilah theologia* yang langsung ada sangkut pautnya dengan hubungan antara manusia dengan Allah.<sup>20</sup>

## 2. Makna Pengakuan Dosa Dalam Tradisi Israel (Perjanjian Lama)

Dalam tradisi ibadat Israel kuno, dikenal dua bentuk kurban, yaitu kurban penghapus dosa (Imamat 4:24, (Bilangan 6:14) dan korban penebus salah (Imamat 5:6, Bilangan 6:12). Pada mulanya kedua bentuk kurban ini memiliki makna yang berbeda, karena ritusnya memang berbeda. Namun dalam perkembangannya keduanya sulit untuk dibedakan. Para ahli berusaha mencari makna sebenarnya dari kedua bentuk kurban tersebut. Namun kesimpulan yang didapatkan pun bermacam-macam. Misalnya ada yang menyimpulkan bahwa kurban penghapus dosa hanya berlaku pada perbuatan yang tidak disengaja, sedangkan kurban penebus salah adalah berkenaan dengan perbuatan, entah sengaja atau tidak sengaja yang mengakibatkan kerugian yang dapat ditaksir.<sup>21</sup>

### a. Pelaksanaan Kurban Penghapus Dosa

Dalam bahasa ibrani disebut *hatta'th* yang berarti “kurban penghapus dosa” atau “dosa”. Lemak dan Kurban Penghapus Dosa itu selalu dibakar diatas

---

<sup>20</sup>G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),466-467.

<sup>21</sup>H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),105.

mezbah (Im. 4:8). Tetapi tentang pemanfaatan darah dan dagingnya, terdapat dua cara, dan kedua cara itu tergantung pada keadaan apakah yang bersalah itu termasuk perorangan awam disatu pihak, atau imam atau masyarakat umum dilain pihak. Jika yang bersangkutan itu perorangan awam, maka sang imam mengambil sedikit dari darah itu dengan jarinya dan membubuhkannya ke atas tanduk-tanduk mezbah, sedangkan sisa darah itu dituangkan ke kaki mezbah (Imamat 4:25, 30, 34). Tetapi jika yang bersangkutan adalah imam atau masyarakat, maka darah tersebut dibawa ke dalam gedung Bait Suci, kemudian dipercikkan tujuh kali didepan tirai penyekat yang memisahkan tempat kudus dan tempat mahakudus. Sedikit lagi dari darah itu dibubuhkan ke atas tanduk-tanduk mezbah kemenyan, kemudian sisanya dituangkan ke kaki mezbah kurban (Im. 4:6).

Mengingat bahwa mezbah kurban itu terletak di halaman Baitu Suci, berarti jika yang bersalah termasuk perorangan awam, maka tidak ada darah kurban yang dibawa masuk ke dalam gedung Baitu Suci itu. Sedangkan jika imam atau masyarakat yang bersalah, maka ada darah yang dibawa masuk kedalam gedung Bait Suci. Dalam hal perorangan awam, daging seluruhnya milik imam, tetapi dalam hal imam atau masyarakat, tidak ada daging yang dibakar diatas mezbah atau yang diserahkan kepada imam, tetapi seluruhnya diangkat ke altar Baitu Suci dan dibakar habis (Im. 4:9).

b. Pelaksanaan Kurban Penebus Salah

Dalam bahasa Ibrani disebut *asyam* yang berarti "salah karena dosa". Darah dan kurban penebus salah itu "dilemparkan terhadap mezbah" atau "disiramkan pada mezbah" (Ibrani: *zaraq*), dan buka dituangkan ke kaki mezbah begitu saja (Im. 7:2). Lemak yang ada pada kurban itu dibakar diatas mezbah (Im. 7:4), sedangkan dagingnya dimakan oleh para imam (Im. 7:8). Jadi ritus ini mirip dengan ritus Kurban Penghapus Dosa untuk orang awam, kecuali dalam

hal pemanfaatan darah. Tetapi persembahan Kurban Penebus Slah selalu menyangkut hal-hal lain, selain daripada menyembelih binatang. Penyembelihan kurban berupa itu harus selalu disertai suatu pembayaran (Im. 5:16). Jika dosa yang baru ditebus itu merupakan gangguan terhadap hak milik orang lain atau pelanggaran hak perorangan, maka haruslah dibayar ganti ruginya, yaitu harga harta milik itu tambah dua puluh persen.<sup>22</sup>

### 3. Makna Pengakuan Dosa (Kurban dan Pendamaian) dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, rujukan langsung ke ritual korban hanya sedikit. Umumnya yang adalah adalah rujukan ke spiritualisasi korban, yang memperlihatkan bahwa individu atau kelompok yang menggantikan binatang korban, dan disertai kerelaan yang sungguh untuk mengorbankan diri, bukan karena dijadikan korban. Dalam beberapa aspek, bukan hanya binatang korban, dalam hal ini domba atau kambing, melainkan juga aspek lain dari ritual korban, misalnya kambing yang dipersembahkan kepada Azazel, bisa beralih peranan menjadi kambing dan kemudian berubah menjadi domba perdamaian. Kemudian sekelompok atau umat bisa menjadi simbol untuk menggantikan Bait Suci, dan bahkan *kapporeth* juga bisa dipakai sebagai simbol untuk Yesus Kristus. Spiritualisasi korban ini berlaku bagi karya Yesus Kristus yang mati demi keselamatan manusia, dan juga bagi umat yang diajak untuk hidup menurut pola korban. Sebagaimana Kristus telah mengorbankan hidup-Nya untuk kepentingan atau kemaslahatan manusia, demikian pula umat diajak untuk mengorbankan diri untuk kepentingan Tuhan dan sesama. Jejak ritual korban ini rupa-rupanya telah menjadi latar belakang bagi penggambaran hidup dan matinya Yesus Kristus. Istilah *hilaskomai*, *hilasterion* dan *hilasmos* tampaknya merujuk pada latar belakang ritual korban, konkretnya, pola korban yang telah melalui tahap spiritualisasi.

---

<sup>22</sup>H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),103-104.

Namun, bukan satu-satunya penggambaran, sebab masih ada penggambaran-penggambaran lain yang di pakai di PB, misalnya pasar budak, bisnis, relasi sosial, dan pengadilan. Pelbagai penggambaran ini dipakai dalam menguraikan hidup dan karya Yesus Kristus, sehingga kita bisa mengatakan bahwa di PB, Yesus Kristus tidak hanya mendamaikan (*atoning*) saja, melainkan juga memperdamaikan (*reconciling*) dan menebus (*redeeming*). Hidup dan karya Yesus dipahami berdasarkan penggambaran atau pola yang bersifat korban, dan pola ini tidak tunggal melainkan jamak (sama seperti korban dalam PL juga tidak tunggal tetapi jamak). Disamping itu ada juga pola-pola lain yang tidak bisa begitu saja dimasukkan ke dalam payung Pendamaian melainkan lebih luas daripada payung Pendamaian. Tetapi PB bisa juga keras dalam menggambarkan peradilan Ilahi terhadap dunia, dan contohnya dapat kita lihat di Kitab Wahyu, yang memperlihatkan ritual Bait Suci di surga, yang menjadi alasan bagi penghakiman yang mengerikan terhadap dunia, dan Anak Domba yang tersembelih, yang membalas dendam terhadap penganiayaan jemaat.<sup>23</sup>

## G. Hubungan Kebudayaan Dengan Injil

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak identik dengan lainnya. Masing-masing memiliki bidang tersendiri yang diadalmnya terkandung ciri khas dan tujuan masing-masing. Agama berusaha mengembangkan kerangka nilaidan tujuan yang memberi makna dan arti hidup seperti makan yang melampauihi ruang dan waktu. Akan tetapi sebaliknya budaya berhadapan diperhadapkan dengan hal duniawi. Budaya merupakn sebuah sitem dan kondisi yang diciptakan oleh manusia sendiri dari lingkungan hidup dan budaya tertentu dapat dijadikan orientasi untuk

---

<sup>23</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 213-215.

kemakmuran, kemajuan dan masa depan kehidupan bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama dan budaya menyangkut dua dimensi kehidupan manusia yang tidak dapat ditentukan namun sekaligus tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti agama tergantung pada ranah budaya tersebut. Agama tidak dapat menciptakan bahasanya sendiri akan tetapi untuk sementara tergantung pada bahasa yang ada dan tanpa bantuan agama telah memungkinkan manusia berkomunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa agama mampu menggunakan bahasa manusia sendiri.

Dengan demikian agama Kristen tidak menciptakan istilah baru melainkan ia mengambil gagasan tentang *logos* yang telah dikenal di suatu kebudayaan yang didalamnya kekristenan mulai hadir.<sup>24</sup> namun sebaliknya ketika agama dan pemahaman Kristen semakin meluas dan diperhatikan ditengah-tengah peradaban Yunani-Romawi yang berkembang. Perjumpaan Kekristenan dengan budaya lain menjadi jelas bahwa kekristenan selalu berada dalam perjumpaan dan perdebatan dengan budaya. Sebagaimana juga dikatakan bahwa hal itu juga berlaku bagi ajaran tentang inkarnasi sang *logos* menjadi daging. Akan tetapi jelas juga bahwa perjumpaan ini bukanlah sekedar perjumpaan yang damai dan statis melainkan suatu pergulatan, suatu perdebatan. Selalu dikatakan bahwa atribut keahlian adalah hak Allah semata-mata dan bukan hak manusia mana pun. Hal ini juga dihubungkan dengan Yesus bahwa orang Kristen menyangkal keesaan Allah yang menyamakan sesuatu yang bukan Allah dengan Allah.

Pada umumnya utusan Injil dari Eropa dan Amerika menitikberatkan pemakaian kekayaan kebudayaan setempat akan tetapi orang-orang pribumi Kristen merasa segan dan takut sebab akan ditarik kedalam kekafiran atau justru mereka melakukan tanpa keirlik sehingga mudah saja terjadi sinkretisme. Sebelum perang

---

<sup>24</sup> Olaf H. Schumann, *Menghadapi tantangan, memperjuangkan kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 178-184.

dunia II di India orang-orang Kristen yang mau mengangtikan Perjanjian Lama. Ketika seperti itu maka sejarah keselamatan yang hanya berlansung sekali saja dan tidak terulang lagi. Bagaimana dalam Kitab Suci dimana Yahwe berfirman kebudayaan, diambil dan digunakan untuk melayani Tuhan. Bentuk lama terpakai dan terus diberi isi yang baru. Demikian juga dalam Perjanjian Baru dimana nama Yesus Kristus diakui dan disanalah segala sesuatu menjadi baru. Penggunaan kemungkinan dunai adalah baik ketika itu digunakan dengan baik. Dosa tidak terletak pada dunia meliankan pada manusia yang menyalagunakan.<sup>25</sup> “Bagi orang suci semua suci tetapi bagi orang najis dan bagi orang yang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci” (Titus 1:15). Jadi dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang baik dapat dipakai untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan untuk sesama manusia haruslah dipakai juga. Dilepaskan dari suasana keagamaannya dari kuasa yang lama dipersembahkan kepada Allah. “Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang mansi, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan dapat dipuji, pikirkanlah semuanya itu” ( Flp 4:8).

#### 1. Hakekat Tranformasi Teologi

Transsformasi misi berasal dari bahasa latin *transformare* artinya perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian transformasi dapat dipahami sebagai perubahan dan pembahruan dari bentuk yang lama ke tempat yang baru. Berkaitan dengan transformasi misi maka transformasi berarti perubahan antroposentris kepada misi Allah. Hakikat misi yang agung dan mulai yang diamanatkan Tuhan bagi muridnya yang esensinya adalah menjalankan misi masa kini yang berorientasi pada misi untuk pertumbuhan gereja untuk ditransformasikan agar kembali pada hakekat misi yang sesungguhnya.

---

<sup>25</sup> Arie de Kuiper, *Misiologia: ilmu pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 91-92.



Misi gereja haruslah memberikan tentang kabar baik bahwa yesus telah menebus manusia dari dosa melalui Dia dan semua yang percaya pasti akan selamat. Orientasi gereja harus mencakup isi hati Allah bagi dunia ini yaitu menyampaikan kabar baik keselamatan yang datang dari Tuhan. Transformasi ini bisa terwujud apabila gereja menyadari bahwa gereja adalah alat Tuhan untuk menyampaikan kabar sukacita bagi dunia. Selain transformasi hakekat misi transformasi untuk misi masa kini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk untuk mewujudkan kembali *misio Dei* dalam gereja.<sup>26</sup> Dapat dikatakan bahwa esensi dari misi Allah adalah memberikan kabar baik kepada orang lain agar mereka percaya dan diselamatkan. Pelayanan misi harus menjalankan misi agung yang telah dialkukan oleh Yesus untuk pertumbuhan gereja.

## 2. Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan

Kebudayaan merupakan unsur yang menentukan dalam konteks dimana gereja berada sehingga dalam sejarah gereja kebudayaan selalu ada faktor penting yang selalu berpengaruh. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu hal yang selalu mengundang reaksi gereja. Reaksi ini bersifat positif ketika gereja membuka diri untuk kebudayaan bahkan mengambil alih unsur dari padanya. Akan tetapi juga kalo gereja menolak dan menutup diri untuk kebudayaan gereja bereaksi terhadap kebudayaan.<sup>27</sup> Hal ini memperlihatkan bagaimana gereja dapat menentukan sikapnya terhadap nilai-nilai agamawi dan etnis yang dijumpai.

Dalam gereja protestan sikap radikal mewarnai sekte-sekte dan pietisme. Gereja bisanya cenderung berkompromi dengan dunia. Sekte mau menjauhkan diri dari kebudayaan. Dalam gereja-gereja muda di Afrika dan dan Asia sikap radikal menonjol. Para misionaris yang pertama biasanya memanggil untuk

---

<sup>26</sup> Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1994), 31.

<sup>27</sup> Kristian de Jonge, *Gereja mencari jawab: kapita selekte sejarah gereja* (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), 58.

meninggalkan kebudayaan mereka yang kafir dan masuk agama kristen. Kristus menuntun kita kepada kepatuhan sebagai manusia yang berbudaya bukan sebagai manusia yang alamiah saja. Mau tidak mau kepribadian manusia diwarnai oleh kebudayaan kita. Cara manusia berfikir dipengaruhi oleh pandangan dunia dalam kebudayaan. Kebudayaan bukan sesuatu disekitar saja tetapi kebudayaan ada di batin manusia.<sup>28</sup>

Dari uraian materi tentang hubungan kebudayaan dengan Injil dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dengan Injil merupakan hal yang menyangkut dua dimensi kehidupan manusia yang tidak dapat ditentukan namun sekaligus tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

## H. Teori Pembangunan Jemaat

### 1. Gereja dan Pembangunan Jemaat

Gereja lebih merujuk kepada orangnya ketimbang organisasinya. Keberadaan organisasi memang dipahami juga sebagai sarana untuk berhimpun secara baik dan teratur dan karena itu gereja harus dibangun dengan kondisi yang diharapkan terwujudnya keesaan gereja dimana keesaan inilah yang menjadi inti dari gereja. Menegenai keesaan kita memahami bahwa Roh Kudus memampukan gereja untuk mewujudkan keesaannya dalam berbagai cara. Jadi keesaan itu tidaklah selalu berurusan dengan penyataan atau kebersamaan antar-gereja. Mengenai pembangunan jemaat kita dapat emahami bahwa gereja seharusnya lebih memperhatikan pembangunan orangya ketimbang organisasinya.<sup>29</sup> Pembangunan jemaat merupakn paham inti dalam teologi praktis yang memiliki aspek dan normatif. Pembangunan jemaat menolong

---

<sup>28</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: dasar teologi bagi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 181-182.

<sup>29</sup> Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 74.

jemaat untuk beriman supaya dengan penuh tanggung jawab dapat berkembang menuju persekutuan iman yang mengantarai keadilan dan kasih Allah yang terbuka terhadap masalah manusia. `

Pembangunan jemaat dapat mengarahkan diri pada aktifitas individu dan kelompok yang dirincikan oleh orientasi transformatif. Transformatif mengindikasikan perubahan gereja sebagai hasil katifitas berdialog dengan konteks masyarakat dan aktivitas melakukan orientasi diri terhadap tujuan dan tugas gereja secara terus menerus. Gereja secara terus menerus berubah dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi iman dalam gereja selaluberhubungan dengan konteks masyarakat. Gereja secara aktif mengubah dirinya melalui orientasi yang berkesinambungan dalam tujuan dan tugas-tugasnya.<sup>30</sup> Jadi, dalam pembangunan yang tranformatif kita melakukan proses kontekstualisasi seperti proses dialog guna mempersiapkan masa depan gereja.

## **2. Gereja Sebagai Organisasi**

Gereja sebagai organisasi yang terdiri dari elemen yang membentuknya memiliki tujuan bersama dengan sumber lainnya membutuhkan pengelolaan yang efektif dan episien. Artinya bahwa gereja dapat mewujudkan visi dan misi pertumbuhannya. Dengan demikian, pengelolaan yang tepat dalam suatu organisasi gereja sangat dibutuhkan. Pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi juga menjadi perhatian lingkungan secara universal dalam organiasi soasial.<sup>31</sup> Sebagai organisme, gereja merupakan kumpulan individu yang datang dengan bermacam-macam latar belakang akan tetapi memiliki satu tugas panggilan untuk menjadi saksi bagi Kristus.

---

<sup>30</sup>Van Kooij, Rijnardus. A, *Menguak Fakta, menata karya nyata:sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan Jemaat kontekstual* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2008),6.

<sup>31</sup> Stimson Hutagalung, Rudolf Weindra Sagala, *Pertumbuhan Gereja* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 100.

Kasih sebagai hukum yang utama kepadanya gereja sebagai institusi yang terikat.<sup>32</sup> Dalam pembangunan jemaat gereja dihayati sebagai organisme dan organisasi. Sebagai organisme gereja harus bertumbuh dan berbuah dalam rangkai pertumbuhannya sebagai organisme. Gereja membutuhkan peran serta manusia untuk mampu memelihara samapi bertumbuh. Pertumbuhan gereja tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dengan adanya proses pertumbuhan supaya apa yang direncanakan oleh manusia bisa terarah dan tercapai. Proses pertumbuhan itu berfungsi sebagai untuk mengembangkan potensi pertumbuhan secara maksimal. Manusia dipakai Allah untuk mengupayakan untuk mengupayaan pertumbuhan gereja. Menurut P. G van Hooijdonk, gereja sebagai organisme juga merupakan kenyataan sosial yang memperlihatkan kehidupan dan pertumbuhan orang yang beriman. Anggota gereja merupakan satu tubuh dan satu Tuhan. Anggota gereja saling dihubungkan dan diperkaya dalam suatu persekutuan dengan Tuhan. Sebagai organisme dan organisasi pertumbuhan atau perkembangan gereja ditempatkan dalam konteks masyarakat.<sup>33</sup> Struktur organisasi gereja ibarat kendaraan untuk mewujudkan tugas dan pelayanan. Organisasi gereja harus didesain dengan baik supaya semua warga jemaat merasa nyaman dan adapat membawa warga jemaat kepada kehidupan spritual yang semakin baik seperti yang di kehendaki oleh Allah. Tujuan pelayanan gereja sangatlah luas baik kedalam harus harus melakukan pembinaan dan persekutuan, maupun keluar harus melayani masyarakat mak organisasi itu harus sesuai untuk seluruh tugas pelayanan gereja.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Robert P. Borrong, *Berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2002),76.

<sup>33</sup> Ibid,7.

<sup>34</sup> Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta,2010), 150.

